

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran unggulan yang sudah lama telah diupayakan petani secara intens. Badan Litbang Pertanian (2006) menjelaskan bahwa bawang merah termasuk ke dalam kelompok rempah yang tidak bersubstitusi, biasanya bawang merah digunakan sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Tanaman bawang merah yang dibudidayakan di Indonesia, sudah lama diupayakan oleh petani sebagai bentuk usahatani yang menguntungkan. Jika dilihat dari tingkat permintaan dan juga kebutuhan bawang merah yang sangat tinggi, hal ini membuat komoditas bawang merah sangat menguntungkan untuk diusahakan.

Produksi bawang merah di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat pada tahun 2018, produksi bawang merah di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 8,66 %. Data angka tetap menunjukkan bahwa produksi bawang merah pada tahun 2014-2018 sebesar 1,5 juta ton, disamping itu terdapat 5 provinsi yang berkontribusi dalam produksi bawang merah diantaranya Jawa tengah berkontribusi sebanyak 35,72% dengan rata-rata produksi mencapai 491,83 ribu ton, Jawa Timur berkontribusi sebesar 22,49% dengan rata-rata produksi sebesar 309,63 ribu ton, Nusa Tenggara Barat dan Jawa Barat berkontribusi masing masing sebesar 13,04% dan 10,68% terhadap produksi nasional. (Kementerian Pertanian, 2019).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang juga memproduksi bawang merah, walaupun untuk saat ini belum menjadi sentra produksi bawang merah. Kabupaten di Yogyakarta yang penghasil bawang merah, diantaranya

Kulon Progo, Bantul, Sleman, dan Gunung Kidul. Jumlah produksi bawang merah yang ada di DIY sendiri mencapai 169.985 kuintal. Berikut data produksi bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta. (BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020).

Tabel 1 Data produksi bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Kabupaten 2020

Kabupaten/Kota	Bawang merah 2019 (ku)
Kulon Progo	68.251
Bantul	90.432
Gunungkidul	8.802
Sleman	2.500
Yogyakarta	-
D.I Yogyakarta	169.985

Sumber : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta 2020

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa produksi bawang merah terbesar ada di Bantul. Kabupaten Kulonprogo mungkin tidak berada di peringkat pertama, namun disana ada perbedaan musim tanam bawang merah daripada di Kabupaten lain, Selain itu Kulonprogo juga mensuplay bawang merah ke Bantul, serta lainnya, ketika stok bawang merah yang ada di Kabupaten tersebut sedang habis.

Berikut data produksi bawang merah yang ada seluruh kecamatan di kabupaten Kulon Progo

Tabel 2 Data produksi bawang merah di Kecamatan di Kulonprogo 2019

Kecamatan	Produksi Bawang Merah (Kw)
Temon	2.314
Wates	5.959
Panjatan	17.918
Galur	5.103
Lendah	6.639
Sentolo	26.551
Pengasih	3.287
Kokap	0.48
Girimulyo	0
Nanggulan	0
Kalibawang	0
Samigaluh	0
Jumlah	68.251

Sumber : BPS Kabupaten Kulonprogo, 2020

Tabel 2 menjelaskan bahwa produksi bawang merah di Kabupaten Kulonprogo yang menjadi sentra produksi bawang merah, yakni berlokasi di Kecamatan Sentolo, hal tersebut bisa dilihat dari produksi bawang merah di Kecamatan Sentolo sebanyak 26.551 kuintal.

Tabel 3. Data desa di Kecamatan Sentolo

Desa	Luas wilayah (km ²)
Demangrejo	1.92395
Srikayangan	9,49325
Tuksono	7,31285
Salamrejo	9,7037
Sukoreno	6,2767
Kaliagung	6,22035
Sentolo	8,2006
Banguncipto	2,2125

Sumber: BPS, Kabupaten Kulonprogo, 2020

Salah satu desa di Kecamatan Sentolo yang merupakan sentra komoditas bawang merah adalah Desa Srikayangan yang ada di Kulon Progo. Hal tersebut dikarenakan rata-rata luas tanam di Desa Srikayangan dalam kurun waktu setahun bisa mencapai 255 hektar, sehingga produksi bawang merah mereka tinggi. (Sutarmi, 2021). Selain itu luas wilayah desa srikayangan yang besar, menjadikan produksi bawang merah tinggi yaitu 2000 ton.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Sentolo, di Desa Srikayangan, musim tanam berlangsung sebanyak 3 kali, yakni musim pertama pada bulan Desember, musim kedua pada bulan April, dan musim ketiga pada bulan Agustus, seperti contoh di Kabupaten Bantul musim tanam bawang merah berlangsung sebanyak 2 kali yakni musim pertama pada bulan April dan musim kedua pada bulan Oktober (Hakim, Rajiman, & Nalinda, 2017).

Masyarakat di Desa Srikayangan mempunyai berbagai jenis pekerjaan diantaranya petani, pedagang sampai pegawai negeri, namun sebagian besar

mereka tetap menjalankan usaha bawang merah, hal tersebut dikarenakan bawang merah menjadi komoditi unggulan, disebabkan dari segi harga serta perawatan yang mudah, masa panen bawang merah 3 bulan atau 90 hari. (Sari, Trismiaty, & Purwandari, 2017). Berdasarkan hasil observasi di lapangan, jenis bawang merah yang dibudidayakan oleh petani di Desa Srikayangan merupakan benih bawang lokal varietas Srikayang, varietas bawang merah jenis ini memiliki keunggulan seperti warnanya lebih merah, daging buahnya yang tebal dan besar, selain itu aroma yang ditimbulkan oleh jenis bawang merah ini sangat kuat serta harga yang pasarnya tinggi. (Adytia, et al., 2020), dibandingkan dengan varietas lokal Tiron dari Kabupaten Bantul dengan ciri-ciri warna merah keunguan, tahan terhadap busuk umbi, dan ukuran umbi relative kecil. (Jogja Benih , 2011)

Petani di Desa Srikayangan rata rata menjual hasil panen bawang merah langsung kepada pedagang, akan tetapi terdapat beberapa petani yang menjual bawang merah kepada konsumen. Petani menjual bawang merah mereka dengan pedagang dengan harga Rp 10.000 – Rp 20.000/kg, akan tetapi ketika sudah sampai di tangan konsumen, harga bawang merah menjadi Rp 30.000/kg. Petani bawang merah memiliki *bargaining position* yang lemah yakni petani tidak memiliki daya dalam menentukan harga, oleh sebab itu harga yang diterima oleh petani sering kali lebih rendah dibandingkan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Selain itu semakin banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran bawang merah, hal tersebut akan menyebabkan biaya pemasaran yang dikeluarkan juga tinggi, dan mempengaruhi tinggi rendahnya margin pemasaran. Berdasarkan hasil penelitian dari (Severlina, 2020) tentang Analisis Pemasaran Bawang Merah di Kecamatan Sanden menjelaskan bahwa

semakin banyak saluran pemasaran yang terlibat, maka margin yang pemasaran akan besar. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu diketahui:

1. Bagaimana saluran pemasaran bawang merah di Desa Srikayangan, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo?
2. Berapa besar biaya, margin, dan keuntungan bawang merah di Desa Srikayangan, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo?
3. Bagaimana efisiensi pemasaran bawang merah di Desa Srikayangan, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo?

B. Tujuan

1. Mengetahui saluran pemasaran bawang merah di Desa Srikayangan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo
2. Mengetahui biaya pemasaran, margin pemasaran, keuntungan pemasaran bawang merah di Desa Srikayangan, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo
3. Mengetahui efisiensi pemasaran bawang merah di Desa Srikayangan, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo

C. Kegunaan

1. Bagi pemerintah semoga bisa menjadi bahan evaluasi dalam kebijakan pemasaran terutama bawang merah
2. Bagi pembaca, peneliti diharapkan bisa menambah informasi dan menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai pemasaran bawang merah.